

BAB VI

Kesimpulan

Besarnya pengaruh inflasi sebagai tujuan kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi makro lainnya menjadi alasan banyak penelitian tentang pengaruh inflasi dan seberapa besar efek yang ditimbulkan. Salah satunya adalah efek inflasi terhadap ketimpangan dan sebaliknya. Fenomena inflasi dan ketimpangan menjadi hal yang penting karena tidak hanya akan menggambarkan tingkat kemiskinan tetapi juga berpotensi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan Indonesia yang lebih tinggi dari negara-negara ASEAN selama dua dekade terakhir menggambarkan bahwa peningkatan pertumbuhan pendapatan masyarakat kelas menengah dan atas lebih cepat dibandingkan dengan percepatan peningkatan pendapatan masyarakat miskin. Efeknya, disparitas pendapatan semakin melebar dan kemudian meningkatkan ketimpangan.

Berdasarkan nilai kalibrasi, penelitian ini menemukan bahwa terdapat saluran (transmisi) ketimpangan dari kebijakan moneter melalui instrument tingkat suku bunga. Dalam kondisi standar, kebijakan moneter akan mempengaruhi tingkat konsumsi agregat kemudian mempengaruhi *output* dan inflasi. Perubahan tingkat konsumsi agregat sekaligus menggambarkan perubahan dalam biaya produksi dan akan mempengaruhi insentif untuk bekerja dan seterusnya menggerakkan indeks Gini yang secara bersamaan juga menggerakkan inflasi. Dalam jangka panjang, ketimpangan akan mempengaruhi efektifitas kebijakan moneter. Oleh karena itu, ketimpangan dapat menjadi pertimbangan otoritas moneter atau bahkan sebagai *side target* kebijakan moneter. Hal ini dapat didasarkan pada dua ukuran. Pertama, seberapa besar kebijakan moneter mempengaruhi ketimpangan dan kedua, seberapa besar ketimpangan dapat mempengaruhi efektifitas kebijakan moneter. Kebijakan moneter konvensional belum membahas ini secara detail karena menganggap korelasi inflasi atau kebijakan moneter dengan ketimpangan masih sangat lemah. Meskipun membutuhkan penelitian lanjutan, tidak menutup kemungkinan ketimpangan dapat menjadi transmisi kebijakan moneter.

Kondisi ketimpangan sebuah negara juga tidak dapat diabaikan oleh pemerintah sebagai otoritas fiskal ataupun bank sentral sebagai otoritas moneter. Tidak hanya akan mengurangi efektifitas program pengentasan kemiskinan, ketimpangan juga akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi yang juga akan berimbas pada stabilitas fiskal dan moneter. Oleh karena itu untuk melengkapi hasil penelitian, analisis juga dilengkapi dengan analisis kebijakan fiskal dan guncangan produktifitas.

Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi proporsi rumah tangga yang berada diluar pasar keuangan (*financial exclude*), semakin efektif kebijakan fiskal ekspansif dalam mengurangi ketimpangan. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa kebijakan fiskal ekspansif juga mempengaruhi tingkat inflasi. Perubahan tingkat inflasi yang terjadi karena guncangan apapun termasuk guncangan fiskal, akan selalu berada dalam pengawasan bank sentral. Bank sentral akan terus menjaga agar inflasi tetap pada target yang ditetapkan. Disamping itu inklusi keuangan sudah menjadi modal mendasar bagi pertumbuhan ekonomi setiap negara dan sudah menjadi akselerator pembangunan ekonomi. Kondisi perekonomian yang semakin lama semakin *cashless* untuk mendukung setiap transaksi perdagangan bahkan beberapa kebijakan pemerintah seperti bantuan untuk tenaga kerja akan menjadikan porsi rumah tangga *financial included* semakin lama semakin tinggi. Semakin banyak rumah tangga yang berada dalam pasar finansial, semakin banyak rumah tangga yang akan dipengaruhi oleh kebijakan moneter.

Dari sisi produktifitas, peningkatan produktifitas total akan sama-sama menguntungkan dua jenis rumah tangga. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa di Indonesia, *skill labor* mendapat manfaat lebih banyak dari pada *unskill labor* ketika terjadi guncangan teknologi yang mempengaruhi produktifitas. Meskipun terjadi peningkatan dalam upah riil dan konsumsi, proporsi diterima oleh rumah tangga FI lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga FE. Sehingga peningkatan upah dan konsumsi pada kondisi ini tidak memperbaiki indeks gini bahkan cenderung memperburuk. Kondisi ini semakin dipertegas oleh respon terhadap guncangan produktifitas permanen. Guncangan produktifitas permanen mengakibatkan peningkatan konsumsi dan upah rumah tangga FI. Sebaliknya konsumsi dan upah

rumah tangga FE mengalami penurunan. Efek positif yang diterima FE pada guncangan produktifitas total bersifat sementara. FE hanya diuntungkan karena peningkatan aktifitas ekonomi setelah guncangan, bukan karena peningkatan produktifitas yang seharusnya bisa bertahan dalam waktu yang lebih panjang.

